

BAB II

PENGERTIAN KALIMATUN SAWĀ DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kalimatus Sawā.

Menurut Abu Mansur kalimat adalah kata yang tersusun dari huruf hija'iyah lalu membentuk lafadz yang memiliki makna, kata ini berasal dari akar kata *kalama*.³² Sedangkan kata sawā memiliki akar kata sawā'u yang jamaknya aswāun yang berarti serupa, akan tetapi makna kata sawā dalam istilah kalimatus sawā bermakna wasatha yang berarti moderat atau tengah-tengah³³

Kata Arab *kalimatus sawā* digunakan untuk merujuk pada apa yang secara linguistik dikenal sebagai kesepakatan atau landasan bersama. Landasan Kalimatus Sawā adalah keyakinan bahwa kita dapat terlibat dalam wacana dan mengidentifikasi kesamaan di antara pendapat dan gagasan kelompok individu yang berbeda dari latar belakang yang berbeda tanpa mengadu domba satu sama lain. Kalimatus sawā ditujukan Allah atas dasar kesadaran teransedensi bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang tak bisa dihindari dan bahwa keragaman pada dasarnya tidak perlu di seragamkan.

Dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa "manusia dulunya adalah satu bangsa, kemudian mereka berbeda-beda" (QS. Yunus ayat 19). Dinyatakan pula dalam ayat lain, "Wahai ahli kitab, marilah (berpegang teguh) pada suatu kalimat (ketetapan) yang di dalamnya tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada persekutuan. antara dia dan dewa-dewa lainnya."suatupun (QS, Ali-Imran ayat 64)³⁴

B. Kalimatus Sawā Menuntut Intelektual

Nur Kholish madjid dalam pemikirannya, yang pertama keislaman, kemudian Keindonesiaan dan Kemoderenan. yang paling menonjol dari

³² Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid 7, hal. 720.

³³ Ibnu Manzur, Jilid 4, hal. 764

³⁴ Nuraeni, *Mencari Kalimatus Sawā dalam Pluralisme Agama (2021)*, hal. 7.

pemikiran Nurcholish Madjid adalah dalam pandangannya bahwa kalimatun sawā tidak terpaku dengan Keislaman saja, tetapi memandang kalimatun sawā adalah untuk gagasan negara. Hal itu dilakukan untuk mengaitkan kata "sawā" dengan Pancasila, khususnya Indonesia. Ini adalah sarana atau prasyarat untuk kerukunan ras, etnis, dan agama, termasuk antara Islam dan Kristen, Budha dan Konghucu.³⁵

Kalimatun sawā adalah salah satu konsep pemikiran utama yang bisa dijadikan landasan untuk pengembangan pemahaman dialog antar Agama sekaligus terkait implementasinya dalam kehidupan masyarakat sosial. Nurcholish Madjid secara terbuka mendeskripsikan konsep ini yang dalam pidatonya di Taman Mini Indonesia Indah. Dalam pidatonya disebutkan tentang keharusan terciptanya sebuah kehidupan kebangsaan di Indonesia, tanpa memandang adanya perbedaan Agama, Ras, suku dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan Nurcholish Madjid berpendapat bahwa makna kalimatun sawā adalah eksistensi setiap kelompok Agama-agama sama saja. Agama-agama pada dasarnya berasal dari tempat yang satu yaitu tradisi *alhanafiah assamhah*, atau kesamaan yang satu atau lurus dari bapak Agama yaitu Nabi Ibrahim.

Dari tradisi Nabi Ibrahim inilah yang kemudian memunculkan Agama-agama besar seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam. Agama-agama inilah yang kemudian berkembang dalam tradisinya masing-masing tetapi tetap memiliki satu inti yang sama yaitu suatu inti kesamaan dalam Masyarakat pluralis. Nurcholish Madjid mendeskripsikan makna pluralis sebagai memahami perbedaan yang selanjutnya menghargai perbedaan serta menjadikannya sumber dinamika kreativitas bahkan pencerahan Masyarakat³⁶. Dalam islam pluralisme diartikan dalam ikatan

³⁵ Bahrur Rosi, *Kalimah Sawā Sebagai Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*. (2017). Hal. 64-65.

³⁶ Ummi Ati Uwaida, *Konsep Kalimatun Sawā Menurut Nurcholish Madjid*, (2003). Hal. 53-54

kewarnegaraan yang penuh dengan sikap saling menghargai dan harapan yang baik antar satu dengan yang lainnya.³⁷

C. **Kalimatun Sawā** menurut Musthafa al-Maraghi

Musthafa al-Maraghi memiliki sudut pandang yang agak lain dalam memaknai kalimatun sawa, walaupun dalam hakikat memiliki makna yang sama. Menurut dia kalimatun sawā memiliki makna sebagai kesepakatan tentang perkataan yang Wajar jika tidak ada perbedaan antara kami dan Anda. Para Rasul telah memberikan penjelasan untuk ungkapan-ungkapan ini dalam kitab suci yang diturunkan Allah kepada mereka. Yaitu maksud dari perjanjian atau perbuatan yang adil, yaitu tidak menyekutukan ibadah dengan sesuatu yang lain dan tidak tunduk kepada siapapun selain Allah SWT. Inilah mengapa Islam dan mereka yang mengikuti Kitab sepakat bahwa kosmos adalah hasil penciptaan Allah yang telah mengutus Nabi dan Rasul³⁸

Menurut Bahasa *kalimat* berasal dari kata dasar *kalama-kulman*, yang dapat diartikan berkata. Kendati hal itu, walaupun kalimatun sawā hanya disebutkan sekali, tetapi kata kalimatun nya, dalam beberapa bacaan dituliskan sebanyak 26 kali. Diantara 26 kali bacaan tersebut dibaca dalam bentuk *bikalimatin min husnuhu 'isa, bikalimatin minallah, kalimaturabbika, kalimatun thayyibatun, kalimatuttaqwa, kalimatun sabaqat, kalimatul 'azab, dan yang lain sebagainya*. Hal serupa dengan kalimat tauhid bermakna kalimat tauhid yaitu *laillaha ilallah*. Kendati demikian, *kalimatullah* merupakan gelar yang diberikan Allah kepada Nabi Musa dan *kalimatullah* adalah gelar untuknya.³⁹ Dari banyaknya makna yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa makna *kalimat* dalam hal penggunaannya serta pemaknaannya tidak hanya bermakna perkataan saja.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 16-17.

³⁸ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah K Anshosi Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1989) hal. 308-309.

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: pp al-Munawir Krapyak, 1984), hal. 4318.

Dalam Al-Qur'an pemaknaan kata kalimat dengan berbagai tulisannya mempunyai banyak makna, kalimat yang menerangkan tentang kedatangan Nabi yang diciptakan dituliskan dengan *kun* tanpa mempunyai seorang bapak. Nabi yang dimaksud tidak lain merupakan Nabi Isa as.⁴⁰ Ketetapan yang sama yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu sekalian (Islam dan Ahlul-kitab)⁴¹ makna kalimat Tuhan adalah Al-Qur'an sebagai petunjuk yang benar dan perkataan Allah yang baik sebagai janji kepada Bani Israil.⁴² Kalimat Allah,⁴³ Hukuman Allah⁴⁴ makna kalimat Tuhanmu(ketetapan)⁴⁵ berita kepastian tentang kedatangan azab Allah,⁴⁶ ketetapan siksa dari Allah⁴⁷ selain dari makna-makna itu, terdapat juga makna sebagai makna ketetapan yang lalu dari Tuhanmu⁴⁸ makna kalimat yang baik adalah kalimat tauhid *lailaha illallah*.⁴⁹ Sedangkan kata sawa Al Farra menjelaskan bahwa sawa dan suwa, yang keduanya dipahami sebagai jalan tengah atau sama, adalah makna al'adl. Huruf waw dibaca lengkap jika huruf sin memiliki vokal fathah. Jika vokal pada huruf sin adalah kasrah atau dhammah berbeda, dan huruf waw kemudian dibacakan secara singkat.

D. Sejarah Kalimatun Sawā

Dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengajak para ahli kitab yaitu Yahudi, serta Nasrani untuk melakukan dialog secara adil untuk mencari benang merah, titik temu atau asas-asas persamaan dari setiap ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka yaitu Taurat, Injil serta Al-Qur'an. Yang kemudian Allah menjelaskan maksud ajakan untuk

⁴⁰ Lihat, Qs. Ali-Imran (3): 39-45, Terjemahnya Dalam Qur'an Terjemah lihat hal. 82-83.

⁴¹ Qs, Ali-Imran (3) ayat 64

⁴² Qs, al-An'am (6) ayat 115 dan Qs al-A'raf (7) ayat 137.

⁴³ Qs, At-Taubah (9) ayat 74

⁴⁴ Qs, Yunus (10) ayat 33

⁴⁵ Qs, Yunus (10) ayat 96

⁴⁶ Qs, Az-Zumar (39) ayat 19

⁴⁷ Qs, Fathir (40) ayat 6

⁴⁸ Qs, Yunus (10) ayat 19

⁴⁹ Qs, Ibrahim (14) ayat 24

berdialog itu yaitu supaya mereka tidak menyembah selain Allah, yang mana Allah memiliki kekuasaan mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkan dan tidak pula mempersekutukannya. Dalam hal ini disepakati oleh orang dengan bukti Nabi Ibrahim a.s. telah diutus Allah untuk menyerukan Agama tauhid, begitu halnya Nabi Musa seperti yang tertulis di kitab Taurat: Allah berfirman pada Nabi Musa, “Sesungguhnya tuhan adalah sembahmu, kamu tidak mempunyai sembah lain disisiku, jangan kamu membuat pahatan patung, dan jangan membuat gambaran apapun juga dari apa saja yang terdapat dilangit dan di bumi, maupun yang terdapat di dalam air, jangan kamu bersujud kepada patung-patung dan gambar-gambar dan jangan menghambakan diri padanya.

Dan kemudian Nabi Muhammad saw, sebagai Nabi terakhir diutus dengan membawa ajaran yang sama, dalam firmannya dalam Qs, albaqarah ayat 225. “Allah, tidak ada tuhan selain dia. Yang menghidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kesimpulan yang dijelaskan di atas merupakan muslimin dari Ahli Kitab sama halnya meyakini bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah. Dialah yang menciptakan dan mengurusnya dan Allah lah yang menurunkan para Nabi kepada mereka, untuk memberikan petunjuk menyampaikan ajaran-ajaran tentang perbuatan yang di ridhai Allah dan yang tidak diridhai nya.⁵⁰

Komunikasi serta dialog diperlukan untuk meredam pertikaian antar kelompok, serta untuk mempertahankan peradaban umat manusia. Serta berbagi pengalaman menjadi gerbang untuk memasuki kesempatan guna membangun dan meningkatkan sikap saling pengertian dan keharmonisan. Rasyid Ridha menjelaskan dari sudut pandangnya bahwa pentingnya, berlomba lomba dalam kebajikan diantaranya menumbuhkan sikap keterbukaan dan komunikasi, serta diskusi Panjang untuk sekedar mencari titik temu serta menengahi ketidak cocokan antar tradisi serta budaya. Belajar dari pengalaman sebelumnya yaitu *as-sabiqun al- awwalūn*, dia mengutarakan supaya syariat Islam menjadi

⁵⁰ Lihat di tafsir, Ali Iman Ayat 64, Tafsir Qur'an, Referensi Tafsir Indonesia.

motivasi untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Ath-Thaba'thaba'i menjelaskan tantangan atau hambatan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kabajikan walaupun pada awalnya ditujukan kepada orang-orang Muslim, tetapi meliputi semua kelompok umat dalam perbedaan. Pentingnya komunikasi dan dialog yaitu mampu menyatukan perbedaan makna dan kepentingan kultural sekaligus membuka wawasan pikiran.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas atau berbicara mengenai pedoman tentang berbagai persoalan yang terkait interaksi antar berbagai kelompok Agama yang berbeda. Salah satu yang sering kita dengar adalah ajaran al-Qur'an yang dikutip para pakar yaitu pemikiran kalimah sawa dengan harapan untuk dijadikan pedoman noratif hidup toleran antar setiap kelompok Agama. Penjelasan tentang kalmatun sawa tertulis dalam Q.S. Ali-Imran: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ^{قُلْ} فَإِنْ تَوَلَّوْا فَتَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji apa makna sebenarnya dibalik kata *kalimatun sawā* dalam Al-Qur'an, yang selama ini oleh sekelompok intelektual muslim dijadikan *entry point* dalam rujukan

pluralism, multikulturalisme, toleransi dan kooperasi antar setiap pemeluk Agama.⁵¹

E. Penyebab penting adanya *Kalimatun Sawā*.

Sebagai Negara yang besar Indonesia tidak terlepas dari pluralisme yang di dalamnya mengakui beragam kelompok Agama. Sebanyak enam Agama yang diakui resmi diakui Negara. Pluralisme keagamaan inilah yang menjadi corak yang mewarnai Negara Indonesia. Hal tersebut adalah suatu hal yang tidak mungkin bisa dipungkiri karena pada dasarnya manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralism itu sendiri, baik secara aktif maupun pasif tidak terkecuali dalam hal yang menyangkut Agama. Jika pluralisme tidak difahami secara benar maka rentan menimbulkan efek yang buruk dan mengarah ke hal yang berbau negatif, diantaranya dapat menimbulkan konflik antar kelompok beragama, konflik sosial, yang akhirnya bisa mengakibatkan disintegrasi bagi bangsa dan Negara. Pada dasarnya setiap Agama pasti akan selalu mengajarkan kebaikan, perdamaian, cinta serta kasih untuk kerukunan. Tetapi pada kenyataan dilapangan memperlihatkan hal yang cenderung sebaliknya, banyak yang menjadikan Agama sebagai sarana politik yang pada akhirnya menjadi sumber konflik berkepanjangan dan tak kunjung usai baik konflik internal maupun eksternal.

Maka untuk meredam atau meminimalisir konflik tersebut perlu nya *Kalimatun sawā* (titik temu) dengan harapan menciptakan sikap toleransi perdamaian serta kerukunan di Indonesia. Hal yang terkait pembahasan *kalimatun sawā* (titik temu) dalam Agama cenderung sulit ditemukan, karena dalam persoalan kasus yang dihadapi ini dengan keyakinan dan realitas setiap kelompok manusia. Hal utama yang menyebabkan sulitnya titik temu ialah model pilihan pemikiran sebagai upaya menuju realitas absolute dan sekaligus menurunkannya dari dalam ide ajarannya (kitab suci) menuju ke realitas kehidupan manusia yang tidak jarang persoalan politik, ekonomi, serta persoalan lain yang bukan masalah Agama masuk kedalam bagian yang tak bisa dipisahkan.⁵²

⁵¹ Yayah Khisbiyah, *Damai Dalam Kalimatun Sawā*, Vol.1 No.01, 2003. Hal 10

⁵² Nuraeni, *Mencari Kalimatun Sawā Dalam Pluralisme Agama...* hal. 279

Di dalam ajaran Islam sendiri ajarannya merujuk pada Al-Qur'an sebagai pedoman utama, *inna al-dina inda Allah al-Islam*, "Sesungguhnya agama yang di ridhai disisi Allah hanyalah Islam. Apabila umat Manusia tidak percaya atau memeluk agama Islam, maka segala perbuatan amalnya sia-sia dan tidak akan diterima oleh sang pencipta Allah dan mereka adalah kelompok yang akan merugi di hari akhir. Doktrin agama telah membuat kita berada dalam posisi yang paling benar, tetapi kebenaran yang diberikan kepada umat Islam, menjadikan kita merasa sebagai individu-individu yang paling benar. Yang hal itu menyebabkan kita sering mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang pada dasarnya menjadi pemersatu antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain."⁵³

Begitu juga sebaliknya pada agama Kristen, agama Kristen merupakan sebuah kepercayaan yang berlandaskan pada doktrin, hidup, sengsara, wafat serta kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Pada ajaran agama Kristen mereka meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan atau Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang bisa menebus Manusia dari segala dosa. Agama Kristen melakukan ibadah di gereja serta kitab suci mereka ialah Alkitab. Agama Kristen termasuk salah satu agama Abrahamik yang berdasarkan hidup, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan, serta kenaikan Yesus dari Nazaret ke surge, Yesus merupakan Tuhan yang dipercayai dalam perjanjian lama (atau kitab suci Yahudi). Penganut agama Kristen mempercayai dan mengimani bahwa Yesus Kristus atau Isa Al masih adalah Tuhan atau juru selamat dan memegang ajaran yang ajaran yang ajarkan Yesus Kristus.⁵⁴

Pengajaran pendidikan agama Kristen adalah berlandaskan rujukan utama yaitu Alkitab, yang mana didalamnya mengajarkan cara hidup yang benar dan hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari, melalui perkataan dan perbuatan menjadi contoh teladan kehidupan orang

⁵³ Mahfud dan Pastun, *Memahami Islam Sebagai Agama Toleran*, Jurnal Studi Keislaman Vol, 5, No, 2. Bab. Pendahuluan

⁵⁴ Imanuelo, *Tinjauan Umum Agama Kristen dan Nilai-Nilai Kekristenan*, jurnal, Yogyakarta Christian Center. Hal. 9.

percaya. Sehingga pengajaran pendidikan wajib diberikan bagi setiap orang, dengan harapan agar kehidupan menjadi berarti bersama Kristus. Diantara tujuan pendidikan Kristen lainnya berupaya mengenalkan Kristus sebagai juru selamat dunia, perbedaan orang yang hidup dalam kebenaran dengan orang yang hidup tidak benar, kehidupan orang yang benar selalu bersama tuhan, dan menjauhi kehidupan yang bebas yang bergelimang dengan dosa sebaliknya kehidupan orang yang tidak benar selalu bermaksiat dan berbuat dosa.⁵⁵

Di pembahasan diatas saya sengaja mengambil contoh dari dua sudut pandang kelompok agama saja dikarenakan banyaknya manusia yang menjadi penganut keduanya yaitu agama Islam dan Kristen, serta sejarah panjang mengenai aksistensi keterkaitan antar pemeluk keduanya. Agama yang kita kenal merupakan bentuk perluasan dari kepercayaan serta gagasan tentang bagaimana berelasi dengan Tuhan atau bagaimana Tuhan datang menyapa kehidupan manusia di dunia yang menjadi dasar inti dari kelompok agama-agama. Berarti agama dalam problem ini adalah sistem simbol dalam kerangka komunikasi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam suatu tradisi budaya. Pemahaman serta pengertian-pengertian yang berkembang tentang Tuhan dan manusia tidak seluruhnya memberi pengertian bahwa keduanya mempunyai sifat berlawanan.

Akan tetapi dalam konteks pemikiran tentang bagaimana Tuhan hadir datang menyapa manusia akan muncul garis pembeda itu, bahwa Tuhan absolut sedangkan manusia serba relative. Dan bagaimana yang absolut itu datang masuk menyapa dalam isi dunia yang serba relatif. Hal ini sesuai konsep tentang *binary opposition*, yaitu Tuhan dan manusia adalah dua hal yang mempunyai keterkaitan, gambaran pola keterkaitan ini selalu memberi kemungkinan adanya unsur baru, sebagai titik temu atau tengah, perantara yang memiliki sifat keduanya. Keterkaitan antara ketiga titik ini membentuk gambaran pola inti dalam agama, dengan pola ini kita dipermudah untuk menemukan unsur-unsur yang lain yang

⁵⁵ Steven Tubagus, *Makna Pendidikan Agama Kristen Dalam Al-Kitab*, urnal Teologi dan Pendidikan Kristen, (Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau, 2021) hal. 31-32.

akhirnya membentuk agama. Gambaran inti pola kepercayaan kepada Tuhan dapat disimpulkan yang pertama *Tuhan, Perantara, Manusia*. Kesimpulan tiga titik tersebut bisa langsung digunakan untuk mempermudah membaca situasi yang ada dalam kedua kelompok agama yaitu Kristiani dan Islam. Akan ditemukan nanti bahwa perbedaan keduanya dimulai dalam merumuskan apa, serta bagaimana titik perantara antar Tuhan dan manusia itu, atau bagaimana titik perantara itu dirumuskan.⁵⁶

F. Dampak Terjadinya Konflik dan Upaya Penanganannya

Sebagai Negara yang memiliki suku bangsa dan adat istiadat yang beragam, Indonesia diwarnai dengan kuantitas masyarakat yang heterogen, yang hidupnya tersebar diseluruh penjuru wilayah mulai dari Sabang sampai Merauke. Persebaran tersebut tentunya menyebabkan adanya perbedaan baik dari segi budaya, adat istiadat, kebiasaan pola fikir serta termasuk didalamnya dalam hal agama. Beberapa faktor tersebut semuanya berpotensi untuk menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Ditambah dengan rasa nasionalisme yang semakin berkurang, saat ini masyarakat juga mengalami kesenjangan sosial seperti adanya stratifikasi sosial. Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpeluang untuk terjadinya konflik. Beragam konflik yang terjadi di Indonesia memiliki latar belakang masalah masing-masing, baik berupa konflik horizontal ataupun vertikal. Konflik horizontal tertuju pada konflik yang berkembang diberbagai kelompok masyarakat, contohnya seperti konflik yang berlatar suku, agama, ras, dan antar kelompok seperti di Papua, Poso, Sambas serta Sampit. Sedangkan konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara kelompok masyarakat dengan Negara.

Menurut Soerjono Soekanto (1989:90) konflik dibagi dalam beberapa jenis diantaranya:

1. Konflik Pribadi

⁵⁶ Listia, *Cara Pandang Baru Atas Perbedaan Agama Kristiani dan Islam*, Jurnal, Sumbangan Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Menganalisis Perbedaan agama, hal. 197-198.

Konflik yang terjadi pada diri sendiri terhadap orang lain. Konflik ini didasarkan pada ketidak sukaan terhadap orang lain, yang kelanjutannya tertuju pada perasaan benci yang mendalam. Contohnya seperti memaki, menghina, bahkan menyingkirkan pihak lawan. Konflik ini sering ditemui dikalangan masyarakat.

2. Konflik rassial

Konflik ini banyak pada dasarnya banyak ditemukan pada Negara yang memiliki banyak suku dan ras. Ras ialah pengelompokan manusia atas dasar ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk wajah, bentuk hidung, warna kulit, mata serta rambut. Secara umum ras didunia dibagi menjadi lima diantaranya, ras Australoid, ras Mongoloid, ras Kaukasoid Negroid, dan lainnya.

3. Konflik Antar Kelas Sosial.

Faktor utama adanya struktur kelas-kelas di masyarakat karena ada sesuatu yang dihargai, seperti harta kekayaan, kehormatan, serta kekuasaan. Semua itu menjadi penyebab penempatan kelas-kelas sosial, mulai dari kelas atas, menengah sampai kelas bawah. Kelompok yang memiliki kekayaan dikategorikan kelas atas, sebaliknya kelompok yang tidak memiliki kekayaan masuk kedalam kelas bawah. Setiap kelas memiliki hak dan kewajiban yang tak sama.

4. Konflik Politik Antar Golongan Dalam Satu Masyarakat Maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat.

Kalangan politik juga tidak luput dari yang namanya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam melawan atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi diakibatkan setiap kelompok di masyarakat melakukan politik dengan cara yang tak sama pada saat menangani masalah yang sebenarnya sama. Perbedaan itulah yang akhirnya memunculkan sebab muasal terjadinya konflik antar kelompok yang meluas.

5. Konflik Bersifat Internasional

Konflik yang bersifat internasional sering terjadi disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan dimana hal itu terkait kedaulatan Negara yang sedang berkonflik. Karena termasuk konflik sebuah

Negara, maka dampak yang dirasakan akibat konflik ini dialami oleh seluruh rakyat dalam suatu Negara.⁵⁷

Diantara konflik sosial diatas ada juga konflik terkait kepercayaan atau agama yang sering ditemui di tengah masyarakat dalam semua golongannya diakibatkan oleh beberapa sebab yang menjadi pemicu dan dimanfaatkan sebagai asal muasal konflik. Amin Abdullah dalam stetmennya mengatakan setidaknya ada beberapa pemicu yang sangat rawan atau sensitif dalam kehidupan beragama atas munculnya *conflict and violence*⁵⁸, diantaranya sebagai berikut: Pertama, dogma (*belief*). Tidak samanya keyakinan atau kepercayaan dan sudut pandang yang terjadi sebagi pemicu atau faktor yang sangat rawan dan rentan atas munculnya konflik. Ini bisa terjadi disebabkan seringnya bersinggungan dengan dimensi emosional serta psikologis dalam beragama. Sampai-sampai kekerasan yang terjadi biasanya atas nama kebenaran, atau dengan cara atau bahasa lain atas perintah Tuhan dan beranggapan bahwa hal yang dilakukan harus diperjuangkan.⁵⁹ Anggapan atau dogma inilah yang harus dilihat secara realistis, karena memang apapun agama benar menurut kepercayaannya masing-masing.

Kedua, ritual (*performance cartain activities*). Turunan adat atau tradisi sejarah bahwa setiap kelompok agama didunia mempunyai tradisi, sampai seringkali tradisi masing-masing agama turut menjadi penyebab terjadinya kekerasan, peperangan atas dasar nama Tuhan.⁶⁰ Ketiga, teks (*texts*). Tulisan yang berhubungan dengan keagamaan merupakan suatu hal yang juga sangat rawan dan rentan mengundang terjadinya konflik, karena teks atau tulisan tidak lepas dari yang namanya interpretasi manusia, masing-masing dari mereka memiliki interpretasi yang tak sama. Sehingga

⁵⁷ Herlina Astri, *Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Kearifan Konflik Lokal*, (Pusat Pengakajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jendral DPR RI) hal. 152-154.

⁵⁸ Amin Abdullah, "Kuliah Umum: Agama dan Resolusi Konflik", Hasil Diskusi Tahun 2010 di Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁵⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj, Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal.21.

⁶⁰ Oliver Mcternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, (London: Darton, Longman and Todd, 2003), hal. 45.

dalam interpretasi masing-masing mereka tidak terlepas dari kepentingan atas apa yang ingin di tuju dari pemahamannya. Keempat, Pembentukan kelompok oleh tokoh-tokoh agama dalam doktrin-doktrin keagamaan. Sehingga memunculkan penganut-penganut yang fanatik. Dengan kefanatikan itu seringkali menimbulkan tindakan-tindakan yang radikal. Kekaguman terhadap seorang tokoh yang berlebihan merupakan dampak yang sangat sulit menerima perbedaan, karena menganggap apapun semua yang dilakukan tokoh itu merupakan kebenaran, sampai tidak ada celah untuk di kritik dan diberi saran.

Kelima, telling stories. Sejarah masa lalu merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Secara historis peperangan yang terjadi pada masa lalu mempunyai interes yaitu nilai, makna serta status yang diukir dan diperjuangkan masyarakat beragama pada waktunya. Dikarenakan apa yang diturunkan sejarah yang di anggap sakral, bagaimanapun cara serta alat apapun aksistensi yang diturunkan leluhur (agama) wajib dipertahankan. Sejarah kelam masa lalu memunculkan sikap dan pribadi yang pendendam. Rasa dendam yang berkepanjangan ini yang menyebabkan konflik laten. Konflik laten inilah yang sangat mengancam dan berbahaya disbanding konflik terbuka bahkan kekerasan. Karena konflik laten yang bersifat berkepanjangan dapat memicu terjadinya konflik yang lebih dasyat, hal semacam ini dapat muncul diakibatkan banyaknya masalah yang sewaktu-waktu akan pecah dan menjadi konflik besar yang puncaknya menimbulkan peperangan dengan kekerasan, pembantaian dalam perang.

Keenam, Intitusional (*institutional*), agama, karena masing-masing kelompok atau institusi mempunyai nilai yang akan di perjuangkan. Dalam kenyataanya para prilaku kebijakan kurang mengerti dalam memperhatikan sisi psikologis, sosiologis, historis dan *social pact*. Dengan bahasa atau kata lain, institusi agama yang melihat sisi lain dari aspek yang terjadi, tidak hanya benar dan salah, tetapi perlu di matangkan indah atau

jelek. Indah dan jelek adalah kajian filosofis yang diharapkan memunculkan kebijaksanaan serta hikmah.⁶¹

Diantara dampak yang diakibatkan dari adanya konflik adalah dapat mengakibatkan perpecahan pada suatu Negara⁶² yang didalamnya ternasuk perpecahan antar kelompok perpecahan antar suku, perpecahan antar kebudayaan, perpecahan antar kelompok ras, serta perpecahan antar pemeluk agama, yang pada akhirnya akan menghancurkan suatu Negara, kelaparan dimana-mana, serta merusak generasi anak-anak sebagai penerus generasi masa depan. Konflik yang terjadi juga membawa dampak bagi kehidupan masyarakat baik internal maupun eksternal. Konflik akan menyebabkan rasa tidak aman, damai, kepercayaan, kekompakan dan kesejahteraan. Contoh dampak konflik yang terjadi di Patani yang juga mempengaruhi dunia pendidikan disekolah Songserm Islam Seksa, diantara sebagai berikut:

Pertama, mengurangi jam atau waktu belajar. Konflik akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Terjadinya penembakan, pembakaran sekolah atau bom menyebabkan institusi pendidikan atau sekolah yang dekat dengan lokasi tempat terjadinya konflik mau tak mau harus mengurangi jam belajarnya, sehingga target belajar secara optimal tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Selanjutnya berkurangnya jam belajar akan mempengaruhi prestasi siswa. Prestasi para siswa menurun diakibatkan tidak efektifnya waktu belajar yang disebabkan konflik.

Kedua, menurunnya daya kerja guru. Guru sangat sulit beraktifitas seperti biasa, disebabkan seringnya terjadi kasus penembakan guru di sekolah. Pristiwa ini akan sangat mempengaruhi atau berdampak terhadap aktifitas belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dampak ini dapat dilihat dari tidak optimalnya proses pembelajaran, rasa takut pada guru yang mengakibatkan kurang semangat dalam mengajar, serta yang

⁶¹ Wira Hadikusuma, *Agama dan Resolusi Konflik*, (Fakultas Ushuluddin, Agama dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu) hal. 3-4.

⁶² Mohammad Takdir, *Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial*, (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura), hal.59.

terakhirnya menyebabkan kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi yang akan diajarkan.

Ketiga, tidak pastinya sistem pendidikan dari pihak sekolah yang akan di laksanakan. Ini terjadi diakibatkan oleh kebijakan yang berubah-ubah dalam upaya menyesuaikan konflik. Kurikulum yang dipakai di sekolah agama Islam swasta merupakan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah yang mencakup mata pelajaran saman (umum). Dalam kurikulum tersebut mencakup delapan matapelajaran yang harus di ajarkan yaitu bahasa Thai, Matematika, Ilmu Sians (ilmu alam), Ilmu Sosial dan Kebudayaan, Kesehatan dan Olahraga, Kesenian, Dasar kejujuran, serta yang terakhir yaitu Bahasa Asing. Belum lagi juga wajib menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam Nasional yang mencakup mata pelajaran agama. Yang didalamnya juga terdapat delapan mata pelajaran yang harus diajarkan yang meliputi yaitu Al-Qur'an (Tafsir), Hadist, Fiqih, Akidah, Sejarah, Akhlak, Bahasa Arab serta Bahasa Melayu. Dari banyaknya wajib kurikulum yang diberikan pemerintah terhadap sekolah agama Islam swasta pastinya kewalahan dan keberatan, sebab beban mata pemebelajaran yang sangat banyak ditambah situasi konflik.

Keempat, kurang menentunya hari efektif belajar serta waktu libur sekolah. Ini terjadi diakibatkan adanya konflik yang bisa saja terjadi kapanpun sewaktu-waktu yang bisa saja meliburkan secara tiba-tiba bertepatan terjadinya konflik. Pada situasi adanya konflik seperti ini sering kali adanya penembakan terhadap guru atau pegawai sekolah. Hal seperti inilah yang menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal.⁶³

Dengan banyaknya dampak dari sebuah konlik, baik konflik yang bersifat sosial, agama, internal, maupun eksternal semuanya sama-sama merugikan pihak-pihak yang terkait di sekitarnya. Padahal kekerasan konflik atas nama apapun tidak dibenarkan. Setiap adanya konflik yang muncul tidak mudah diselesaikan hanya dalam waktu pendek, akan tetapi harus mulai dengan cara dan model baru yang lebih progresif bagi

⁶³ Ulul Albab, *Dampak Konflik dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Petani, Thailand Selatan*, Vol 17. No. 2. Tahun 2016. Hal. 157-158.

kelangsungan peradaban agama, masyarakat dan Negara yang bersangkutan. Adapun beberapa tawaran saat pertemuan kuliah bersama Amin Abdullah yaitu resolusi konflik membutuhkan beberapa interkoneksi antara satu dengan yang lainnya diantaranya:

- a. *Education*, pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal saja, akan tetapi yang tidak formal juga dapat berperan membantu agar terwujudnya *peace building*.
- b. *Mediators*, hal ini dapat diibaratkan dengan *peace makers* dan manajemen situasi konflik yang diistilahkan dengan kondisi manifest. Menurut Adrea bartoli seseorang mediator atau pemuka agama bisa dikatakan sukses bila. *Pertama*, mempelajari budaya serta bahasa komunikasi masyarakat setempat: *kedua*, mencari jalan informasi terutama dari pihak terpercaya yang pertama berkonflik: *ketiga*, mencari tahu pada politik expertise, *keempat*, bisa mengembangkan cita-cita jangka panjang tentang perdamaian kepada masyarakat.
- c. *Observes*, siapapun harus selalu siap siaga mengkoordinir masalah apapun yang sedang terjadi dan separah apa konflik yang terjadi.
- d. *Advocate*, peranannya juga dibutuhkan untuk mencari serta menemukan solusi agar konflik teratasi dan dapat menghasilkan resolusi konflik jangka panjang.

Dari beberapa hasil pertemuan diskusi bersama Amin Abdullah, terdapat beberapa poin tawaran akademik atas agama dan resolusi konflik yang terjadi antara lain:

1. Pendidikan Integrasi-Interkoneksi atau Multikultural

Pendidikan multicultural merupakan cara atau solusi untuk mencegah paling tidak meredam dan meminimalisir terjadinya konflik dengan menumbuhkan kesadaran dengan norma-norma humanis dalam pengajaran pendidikan. Multikulturalisme berupaya agar sifat manusia seperti halnya manusia, dengan cara mengakui sekaligus menghormati adanya keberadaan kelompok lain, dan berperilaku tegas tidak memihak.

2. Kontekstualisasi Interpretasi Kitab suci

Hambatan rohani atau psikologis menjadi rintangan utama bagi para tokoh agama untuk berani memahami kitab suci secara lebih *wise*

”baru” dan humanis. Tulisan-tulisan Kitab Suci, dalam pandangan penulis, menjadi peran sebagai pemicu kekerasan atas nama agama. Dari sisi Islam contohnya, Al-Qur’an maupun Hadist pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bisa berbicara atau berbunyi dengan sendirinya. Doktrin dan ajaran didalamnya bukanlah sesuatu yang baku yang tidak bisa dimanipulasi oleh oknum penganutnya, jika hal itu penting dan diperlukan.

3. Peranan Pemimpin Agama

Ada beberapa *keyword* yang bisa diterapkan oleh para tokoh masing-masing agama sebahai upaya pencegahan dan mencapai perdamaian, diantaranya: pemimpin agama harusnya bersikap netral, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, salaing menghargai, kasih sayang, menjauhui politik-politik yang mengarah pada konflik, pada setiap masalah yang mengancam perdamaian masyarakat, mempelajari kepercayaan agama lain agar tidak salah faham atau diskomunikasi, memosisikan diri sebagai contoh teladan kepada masyarakat serta menjaga kepercayaan masyarakat, menanamkan kepada masyarakat akan pentingnya sikap menghargai perbedaan, dan pentingnya kesadaran hidup yang damai.

4. Kesadaran Agama Moderat

Pada dasarnya agama memiliki tujuan membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan, ketidakadilan, serta kezaliman. Akan tetapi jika menggunakan kekerasan dan teror untuk menuju tujuan itu sama sekali salah dan tidak dibenarkan. Setiap kelompok penganut agama perlu meyakini bahwa agama manapun tidak membenarkan tindak kekerasan untuk sampai ke tujuan-tujuan seperti apapun. Ironis apabila pembebasan manusia dilakukan dengan mengorbankan norma-norma kemanusiaannya.⁶⁴

⁶⁴ Wira Hadikusuma, *Agama dan Resolusi Konflik*, ... hal. 6-7.